BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Asas Kerahasiaan dan Asas Keterbukaan.

1. Pengertian Asas Kerahasiaan dan Asas Keterbukaan

Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.[10]

Di dalam buku Hartono dan Boy Soedarmadji menjelaskan Asas Kerahasiaan atau disebut dengan *confidential* merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasian segala data atau informasi tentang diri konseli berkenaan dengan pelayanan konseling. Asas ini merupakan asas kunci dalam usaha pelayanan konseling. Jika konselor benar-benar melaksanakan, maka penyelenggaraan konseling akan mendapatkan kepercayaan dari semua pihak, terutama konseli sebagai individu yang mendapatkan peayanan konseling. Namun sebaliknya bila konselor tidak menjalankan asas ini, maka pelayanan konseling tidak akan mendapatkan kepercayaan dari konseli atau pihak- pihak yang memanfaatkan layanan konseling.[11]

Sedangkan Asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/ kegiatan bersifat terbuka dan tiak

[10] Prayitno, *Ibid*, Hal 72
[11] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling,* (Jakarta: Kencana, 2012), hal 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hak ini guru pembimbing berkewajibaan mengambangkan keterbukaan peserta didik (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri pesera didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak pura-pura.[12]

Andi Mappiare menjelaskan, Keterbukaan (*openness* atau *disclosure*) pada konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Sebagai suatu cara, keterbukaan sama pentingnya dengan kesejatian itu sendiri. Tamar Plitt Harpen dan David M. Roshenthal yang menemukan beberapa hasil penelitian dan pendapat pakar, mengungkapkan bahwa terdapat bukti-bukti signifikan dalam literature untuk mendukung anggapan bahwa keterbukaan diri dapat menimbulkan keterbukaan pada orang lain. Kemudian ditambahkan bahwa pengungkapan diri secara verbal pihak konselor akan mempermudah proses terapeutik. Mirip-mirip dengan ini, Brammer menyatakan bahwa salah satu sasaran dalam memulai sesuatu hubungan konseling, helping, adalah mendorong helpi untuk membuka pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara bebas kepada helpernya. Kemudian Brammer menulis ungkapan berikut: *"This self disclosure is related to their helper's openness, since helper must be willing to reveal their own views to their helpess in a honest way"*.[13]

---

[12] Prayitno, *Ibid*, hal 72

[13] Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 107-108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pentingnya Asas Kerahasiaan dan Asas Keterbukaan

Menurut Caroll, kerahasiaan (konfidensialitas) berhubungan dengan pengendalian informasi yang diterima dari sesorang. Informasi dikatakan konfidensialsial jika dianggap tidak perlu diketahui pihak lain sehinggaseharusnya tidak disampaikan ke publik. Konselor bertanggungjawab menjaga kerahasiaan ini untuk menjaga kepercayaan klien terhadapnya serta menjaga perlindungan rasa aman klien. Konselor bertanggungjawab adalah menentukan batas- batas kerahasiaan yang mencakup tingkat kerahasiaan yang dapat dijanjikan.[14]

Monro, dikutip dari Latipun, menegaskan bahwa dalam menjaga kerahasiaan klien, seorang konselor harus memperhatikan hal- hal berikut:[15]

a. Konselor menyampaikan kedudukan klien dalam hubungannya dengan kerahasiaan. Misalnya, klien mengatahui bahwa pda beberapa pembicara tertentu, konselor akan melibatkan staf yang ada di tempat konselor bekerja
b. Meminta izin klien ketika konselor memerlukan keterangan dari pihak keluarganya atau pihak yang lain.
c. Apabila klien meminta agar informasi dirahasiakan, maka konselor harus menghargai permintaan tersebut.
d. Apabila kerahasiaan tidak dapat dijamin karena adanya tuntutan hukum atau pertimbangan lain, maka konselor harus memberitahukannya kepada klien.
e. Catatan hasil wawancara diusahakan sedikit mungkin. Dan setelah tidak diperlukan hendakla konselor memusnahkannya.

---

[14] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar- Dasar Konseling dalam Terori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 243

[15] Namora Lumongga Lubis, *Ibid, hal 244*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menciptakan suasana yang menjamin kerahasiaan informasi klien.

g. Kerahasiaan harus dihargai karena merupakan bagian dari kode etik professional.

Menurut Jones, ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Berikut penjelasannya:[16]

a. Tingkah laku yang etis. Sikap dasar konselor harus mengandung ciri etis. Karena, konselor harus membantu manusia sebagai pribadi dan memberikan informasi pribadi yang bersifat sangat rahasia. Konselor harus dapat merahasiakan kehidupan pribadi konseli dan memiliki tanggungjawab moral untuk membantu memecahkan kesukaran konseli.

b. Kemampuan intelektual. Konselor yang baik harus memiliki kemempuan intelektual untuk memahami seluruh tingkah laku manusia dan masalah- masalahnya, serta dapat memadukan kejadian- kejadian sekarang dengan pengalaman-pengalamannya dan latihan-latiannya sebagai konselor dalam masa lampau. Ia harus dapat berfikir secara logis, kritis, dan mengarah ke tujuan, sehingga ia dapat membantu konseli melihat tujuan, kejadian-kejadian sekarang dalam proporsi yang sebenarnya. Memberikan alternative-alternatif yang harus dipertimbangkan oleh konseli, dan memberikan saran-saran jalan keluar yang bijaksana. Semua kecakapan yang harus dimiliki seorang konselor diatas membutuhkan tingkat perkembangan intelektual yang cukup baik.

c. Keluwesan (*Flexibility*). Hubungan konseling yang bersifat pribadi mempunyai cirri yang supel dan terbuka. Konselor diharapkan tidak bersifat kaku dengan langkah-langkah tertentu dan sistem tertentu. Konselor yang baik dapat dengan mudah

[16] http://dewin221106.blogspot.com/2010/01/peranan-konselor-dalam-program.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri terhadap situasi perubahan situasi konseling dan perubahan tingkah laku konseli. Konselor, pada saat tertentu dapat berubah sebagai teman, dan pada saat lain dapat berubah menjadi pemimpin. Konselor bersama konseli dapat dengan bebas membicarakan masalah-masalah lampa, masa kini, masa mendatang yang berhubungan dengan masalah pribadi konseli. Konselor dapat dengan luwes bergerak dari satu persoalan ke persoalan lainnya dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan- perubahan yang mungkin terjadi dalam proses konseling.

d. Sikap penerimaan (*Acceptance*). Seorang konseli diterima konselor sebagai pribadi dengan segala harapan, ketakutan, keputusasaan, dan kebimbangan. Konseli datang kepada konselor untuk meminta pertolongan dan meminta agar masalah serta kesukaran pribadinya dimengerti. Konselor harus dapat menerima dan melihat kepribadian konseli secara keseluruhan dan dapat menerimanya menurut apa adanya. Konselor harus dapat mengakui kepribadian konseli dan menerima konseli sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengambil keputusannya sendiri. Konselor harus percaya bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggungjawab. Sikap penerimaan merupakan prinsip dasar yang harus dilakukan pada setiap konseling.

e. Pemahaman (*Understanding*). Seorang konselor harus dapat menangkap arti dari ekspresi konseli. Pemahaman adalah menangkap dengan jelas dan lengakap dengan maksud yang sebenarnya, yang dinyatakan oleh konseli. Dan dipihak lain, konseli dapat merasakan bahwa ia dimengerti oleh konselor. Konseli dapat menangkap bahwa konselor mengerti dan memahami dirinya. Jika konselor dapat mengungkapkan kembali apa yang diungkapkan konseli dengan bahasa verbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun non verbal, disertai dengan perasaannya sendiri, maka perasaan konselor ini harus ditangkap oleh konseli. Kemampuan konselor dalam memahami konseli pada setiap konseling dapat menjadi dengan menempatkan dirinya pada kaca mata konseli. Memahami orang lain tidak cukup hanya mengerti data- data yang terkumpul,tetapi yang lebih penting konselor dapat mengerti bagaimana konseli memberikan arti terhadap data- data tadi. Memahami dalam proses konseli jangan disamakan dengan memahami suatu ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan, orang ingin menangkap arti yang objektif. Sedangkan dalam konseling justru karena ingin mengangkap arti yang subjektif, yaitu arti yang diberikan oleh konseli. Seorang konselor tidak perlu meneliti kebenaran kata-kata konseli, tetapi yang penting bagi konselor adalah menangkap cara konseli menyatakan kebenaran tersebut dan akhirnya konselor dapat menangkap arti keseluruhan pernyataan kepribadian konseli. Seorang konselor harus mengikuti perubahan pribadi konseli yang baik. Konselor harus dapat menyatukan dirinya dengan dunia konseli dan dapat menyatukan kembali dengan cara yang wajar dan dengan penuh perasaan agar konseli mudah menangkap dan mengertinya. Akhirnya, konseli dapat melihat alternatif-alternatif yang *realistis* dengan diri sendiri dan berani merumuskan suatu keputusan yang bijaksana. Konselor sangat berperan dalam situasi puncak proses konseling ini.

f. Peka terhadap rahasia pribadi. Dalam segala hal, konselor harus dapat menunjukkan sikap jujur dan wajar, sehingga ia dapat dipercaya oleh konseli, dan konseli berani membuka diri terhadap konselor. Jika pada suatu saat seorang konseli mengetahu bahwa konselor menipunya denga cara yang halus, konseli dapat secara langsung menunjukkan sikap kurang mempercayai dan menutup diri yang menghilangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap baik antara dirinya dan konselor. Konseli sangat peka terhadap kejujuran konselor. Sebab konseli telah berani mengambil resiko dengan membuka diri dan khususnya rahasia hidup pribadinya.

g. Komunikasi. Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang dimiliki oleh setiap konselor. Dalam komunikasi, konselor dapat mengekspresikan kembali pernyataan-pernyataan konseli secara tepat. Menjawab atau memantulkan kembali pernyataan konseli dalam bentuk perasaan dan kata-kata serta tingkah laku konselor. Konselor harus dapat memantulkan perasaan konseli dan pemantulan ini dapatditangkap dan dimengerti oleh konseli sebagai pernyataan yang penuh penerimaan dan pengertian. Dalam konseling, tidak dapat resep tertentu mengenai komunikasi yang dapat dipakai oleh setiap konselor pada setiap konseling.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan bisa berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si pembimbing dapat dilaksanakan.[17]

Hartono dan Boy Soedarmadji juga menjelaskan asas keterbukaan, dalam proses konseling diperlukan data atau informasi dari pihak konseli, dan informasi ini hanya bisa digali bila konseli dengan terbuka mau menyampaikannya kepada konselor. Keterbukaan

[17] Prayitno dan Erman Anti, *Ibid*, hal 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.[18]

Berikut ini merupakan ciri-ciri asas keterbukaan, diantaranya yaitu:

a. Mau menerima saran dan masukan lain dari pihak luar
b. Konselor bersedia menjawab pertanyaan- pertanyaan klien
c. Konselor mengungkapkan diri sendiri jika hal itu memeng dikehendaki klien.[19]
d. Konselor berbicara sejujur mungkin dan terbuka mengenai masalah yang akan dipecahkan.[20]

Dalam kaitan ini, Prayitno dan Amti menyatakan keterbukaan dalam konseling hendaknya dilihat dari dua arah, yaitu dari pihak konseli dan dari pihak konselor. Dari pihak konseli diharapkan mau membuka diri terlebih dulu sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor. Dan dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal ini memang dikehendaki oleh pihak konseli. Jadi proses onseling membutuhkan keterbukaan dari pihak konseli dan konselor, masing-masing harus *transparant* (terbuka) terhadap pihak lainnya.[21]

---

[18] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Ibid*, hal. 40
[19] *Ibid*, hal 116
[20] Dewa, Ketut Sukardi, *Ibid*, hal 32
[21] Hartono dan Boy Soedarmadji, *ibid*, hal 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tanggung jawab konselor menjaga kerahasiaan dan Keterbukaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien pada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling . jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak: terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika konselor tidak memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati klien dan para calon klien. Mereka takut untuk meminta bantuan, sehingga khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal terahir itu terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling di tangan konselor yang tidak dapat dipercaya oleh klien itu. [22]

Dalam bukunya Tohirin juga mengemukakan asas kerahasiaan sangat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam sangat dilarang seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain bahkan islam mengancam bagi orang-orang yang suka membuka aib saudaranya diibaratkan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri.

[22] Prayitno dan Erman Amti, *Ibid, hal 115*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Al Qur'an Surat (An- Nur [24]: 19) menegaskan bahwa:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

"*sesungguhnya orang-orang yang senang akan tersiarnya suatu kekejian (keburukan atau kejahatan) ditengah-tengah orang yang telah beriman, bagi mereka itu akan memperoleh siksa yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui".*

Relefan dengan ayat di atas hadis menyatakan yang artinya:

"*Tiada seorang hamba menutupi kejelekan yang lain di dunia, melainkan Allah SWT. Akan menutupi kejelekannya di hari kiamat".* (HR. Muslim dari Abu Hurairah).[23]

Demikian tanggungjawab konselor menjaga kerahasiaan informasi mengenai konseli, akan tetapi konselor juga harus memperhatikan adanyanya keterbukaan dalam pelaksanaan konseling. Dalam buku kartini kartono mengemukakan, sifat dan sikap konseli yang berpengaruh positif dalam proses konseling salah satunya adalah terbuka.Keterbukaan konseli akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya, konseling bersedia menggunakan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling tertentu saja keterbukaan konseling ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:[24]

---

[23] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT Jayagrafindo Persada, 2013), hal 80

[24] Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar- Dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hal 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Situasi dimana konseling itu berlangsung.

Situasi yang aman, tenang, dan jauh dari keramaian akan memungkinkan konseli mempunyai sikap yang terbuka. Hal ini disebabkan karena konseli tidak takut atau khawatir pembicaraan mereka akan dapat didengarkan oleh orang lain.

b. Kepercayaan konseli terhadap konselor

Kepercayaan konseli terhadap konselor ini lah biasanya sangat berpengaruh terhadap keterbuakaan konseli. Sebab apabila konseli tidak mempercayai konselor, maka ia akan takut bersikap terbuka terhadap konselor. Dia takut apa bila rahasia tentang dirinya dibocorkan kepadea orang lain. Oleh sebab itu agar konseli mempunyai sikap yang terbuka, maka konselor harus dapat memilih suatu tempat yang memungkinkan pembicaraan tidak dapat didengar oleh orang lain yang ada di luar ruangan tersebut. Dan konselor harus dapat meyakini konseli bahwa ia tidak akan membocorkan rahasia kepada siapapun juga.

B. Tinjauan Tentang Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudianan ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dalam pengatahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi kesukaran dalam permasalahan pendidikan, pekerjaan, dan social dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.[25]

Dari pendapat lain, konseling perorangan (individu) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien layanan perorangan ini berlangsung dalam suasana yang komunikatif karena antara konselor dan klien bertatap muka secara langsung dan membahas masalah-masalah yang dialami klien, sehingga dapat memungkinkan bersifat rahasia yang butuh untuk dipecahkan.[26]

Sedangkan Menurut Shertzer dan Stone konseling individual adalah "interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut".[27]

Dewa Ketut Sukardi menyebutkan bahwa, bimbingan konseling individu yaitu bimbingan konseling yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sifatnya pribadi yang dideritannya.[28]

Dalam konseling ini hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Dan empati artinya berusaha menempatkann diri dalam situasi diri klien dengan masalah-

---

[25] Achmad Juntika, *Ibid* , hal 10

[26] Mukhlishah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hal 117

[27] Willis SS. *Ibid*, hal 36

[28]Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta,2008), h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang dihadapinya. Dengan sikap ini klien akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor.[29]

2. Tujuan Konseling Individu

Layanaan konseling perorangan bertujuan pengentasan permasalahan klien, sebab dengan layanan ini klien diharapkan dapat memahami kondisi dirinya sendiri, libgkungannya, permasalahan- permasalahan yang dihadapi, kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga klien dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.[30]

Juntika Nurihsan menyatakan, konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta- fakta, mendalami nilai arti hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik tsandar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.[31]

3. Teknik Konseling Individu

Pengembangan proses layanan konseling individu oleh konselor sangat dipengaruhi oleh suasana penerimaan, posisi duduk, dan hasil penstrukturan. Oleh karena itu, Konselor menggunakan berbagai teknik untuk mengembangkan proses konseling individu yang efektif dalam mencapai tujuan layanan.

---

[29] http://iznanew.blogspot.com/2010/01/tehnik-bimbingan-dan-konseling.html
[30] Mukhlishah, *Ibid*, hal 117
[31] Achmad Juntika, *Ibid*, hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik yang digunakan dalam konseling Individual yaitu:[32]

a. Menghampiri klien (*attending*)

   Menghampiri klien adalah teknik persiapan pertama yang dilakukan konselor mengadakan tatap muka dengan klien atau konseli.

b. Empati
c. Refleksi
d. Ekplorasi
e. Menangkap pesan utama
f. Bertanya untuk membuka percakapan
g. Bertanya tertutup
h. Dorongan minimal
i. Interpretasi
j. Mengarahkan
k. Menyimpulkan sementara
l. Memimpin
m. Memfokus
n. Konfrontasi
o. Menjernihkan
p. Memudahkan
q. Diam
r. Mengambil inisiatif
s. Memberi nasihat

[32] Achmad Juntika, *Ibid*, hal 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

t. Memberi informasi

u. Merencanakan, dan

v. Menyimpulkan.

Penerapan teknik-teknik tersebut di atas dilakukan secara eklektik, dalam arti tidak harus berurutan satu persatu yang satu mendahului yang lain, melainkan terpilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif sesuai dengan objek yang direncanakan dan susana proses pembentukan yang berkembang. Kontak psikologis dibina sejak awal-awal proses layanan yang di dalamnya ada ajakan untuk berbicara, selanjutnya berkembanglah interaksi intensif antara klien dan Konselor melalui pertanyaan terbuka, refleksi, penyimpulan, penafsiran, yang kadang-kadang (sesuai dengan keperluan) diselingi konfrontasi, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain, dan peneguhan hasrat. Dalam pada itu, kontak mata, tiga-m, keruntutan dan dorongan minimal selalu mewarnai dan menyertai seluruh dinamika interaksi.

4. Prinsip-prinsip dalam Konseling Individu

Bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejateraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.[33]

[33]Anas Salahudin, *Bimbingan dan konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip-prinsip bimbingan konseling:[34]

a. Sikap dan tingkah laku individu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
b. Perbedaan individual dari individu-individu yang dibimbing, ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat.
c. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.
e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh si terbimbing.
f. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan.
g. Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
h. Pelaksanaan bimbingan harus dilaksanakan oleh orang yang ahli dalam bidangnya dan bersedia menggunakan sumber-sumber yang berguna.
i. Senantiasa diadakan penilaian secara teratur.

5. Langkah-Langkah dalam Konseling Individu

Secara umum, proses bimbingan konseling individu terdiri dari tiga langkah-langkah yaitu:

a. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini ada hal yang perlu dilakukan, diantaranya membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci

[34]http://mrarda.wordpress.com/2013/05/06/layanan-konseling-individu/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan.

Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

Membangun perjanjian antara konselor dengan klien:

1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yangdiinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan.
2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien.
3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dantanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b. Inti (Tahap Kerja)

Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan: “Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, : Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera). Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

C. Tinjauan Tentang Imlementasi Asas Kerahasiaan dan Asas Keterbukaan dalam Pelaksanaan Konseling Individu

Proses pelaksanaan konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam peaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling individu/perorangan merupakan "jantung hati". Implikasi lain pengertian "jantung hati" adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan.[35]

Oleh kkarena itu, pentingnya implementasi asas kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan bimbingan konseling individu, merupakan suatu penerapan asas bimbingan dan konseling yang menuntut untuk dirahasiakannya permasalahan tentang klien, serta keterbukaan antara konselor dan klien yang menjadi dasar dari keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. khususnya konseling individu. Karena dalam

[35] http://robikanwardani.blogspot.com/2012/10/layanan-konseling-individu.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan konseling individu atau konseling perorangan ini, klien bertatap muka langsung dengan konselor dan memebahas masalah-masalah yang dihadapi klien sehingga kemungkinan bersifat rahasia dan butuh untuk dipecahkan.

Penerapan asas kerahasiaan juga asas keterbukaan tidak lepas dari layanan konseliling individu yang dilakukan di sekolah oleh konselor atau guru pembimbing. Dengan adanya asas kerahasiaan dan keterbukaan dari pihak klien maupun konselor, maka proses konseling akan berjalan dengan baik sehingga semua permasalahan klien akan teratasi melalui layanan ini.

Melalui layanan konseling individu klien memiliki kemampuan secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk keperikehidupan sehari-hari yang efektif .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id